

## **BENTUK PENYIMPANGAN KAIDAH *IMLAIYYAH* DAN *KHATHTHIYAH* HIASAN SENI KALIGRAFI MASJID DI PADANG PARIAMAN**

**Siti Aisyah**

Prodi Peradaban Islam Melayu Nusantara  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
*Email: sitiaisyah@uinib.ac.id*

### Abstract

The purpose of this study was to determine the forms of irregularities in the principles of imlaiyyah and khatthiyah and to explain the impact of these forms of deviation.

Qualitative research methods with a socio-cultural approach to documentation and interview techniques. After doing the research, it turns out that the form of irregularities in the rules of Islamic and khatthiyah is quite a lot found in several Padang Pariaman mosques. The form of mosque calligraphy decoration which deviates from the imlaiyyah rules in Padang Pariaman such as the writing of words / sentences that are lacking and excessive in letters, writing that is lacking dots and over writing the sign of the gift. While the form of mosque calligraphy decoration that deviates from the rules of khatthiyah in Padang Pariaman mosque such as writing the shape and size of letters that are not exactly in shape with the type of calligraphy form, including the mixing of types of rules made in one sentence of writing. If the form of irregularities is allowed to have an impact on the self-esteem of the community itself in the view of the general public. The existence of the mosque decoration is considered to have neglected the writing of the Qur'anic verse because the result of the error in the mosque decoration has damaged the meaning of the sentence of the Qur'an and the form of its writing, also decreasing the value of the beauty of the mosque, as well as reflecting the lack of knowledge and ability of the community in the field of al- Qur'an and calligraphy, and bequeath the wrong writing culture to generations afterwards.

**Keywords:** Deviations, Imlaiyyah and Khatthiyah Rules, Calligraphy Art, Mosque, Padang Pariaman

### *Abstrak*

*Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan kaidah imlaiyyah dan khatthiyah serta menjelaskan dampak dari bentuk penyimpangan tersebut. Metode penelitiannya kualitatif dengan pendekatan sosial budaya dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Setelah dilakukan penelitian ternyata bentuk*

*penyimpangan kaidah ilmaiyyah dan khaththiyah tersebut cukup banyak ditemukan pada beberapa masjid Padang Pariaman. Bentuk penulisan hiasan kaligrafi masjid yang menyimpang dari kaidah imlaiyyah di Padang Pariaman seperti penulisan kata/kalimat yang kurang dan berlebih hurufnya, penulisan yang kurang tanda titik serta penulisan berlebih tanda harakatnya. Sedangkan bentuk hiasan kaligrafi masjid yang menyimpang dari kaidah khaththiyah di masjid Padang Pariaman seperti penulisan bentuk dan ukuran huruf yang tidak tepat bentuknya dengan bentuk jenis kaligrafinya, termasuk bercampurnya jenis kaidah yang dibuat dalam satu kalimat penulisan. Jika bentuk penyimpangan tersebut dibiarkan dapat berdampak terhadap harga diri masyarakat itu sendiri dalam pandangan masyarakat secara umum. Keberadaan hiasan masjidnya dianggap telah mengabaikan penulisan ayat al-Qur'an karena akibat kesalahan dalam hiasan masjidnya telah merusak makna kalimat al-Qur'an serta bentuk tulisannya, juga menurunkan nilai keindahan masjidnya, sekaligus juga mencerminkan kekurangan pengetahuan dan kemampuan masyarakatnya dalam bidang al-Qur'an dan kaligrafi, dan mewariskan budaya penulisan yang salah kepada generasi sesudahnya.*

**Kata Kunci:** Penyimpangan, Kaidah Imlaiyyah dan Khaththiyah, Seni Kaligrafi, Masjid, Padang Pariaman

## **PENDAHULUAN**

Sekarang ini hiasan seni kaligrafi Islam banyak diminati oleh masyarakat, baik dalam bentuk penggunaannya maupun dalam bentuk aktifitasnya. Karya lukisan kaligrafi Islam tidak hanya menghiasi dinding masjid saja bahkan sudah merambah ke gedung-gedung, bank, rumah makan, tempat usaha, sekolah, perguruan tinggi, hingga perkantoran pemerintah dan swasta.<sup>1</sup> Selain itu bentuk tampilan seni kaligrafi pada masjid juga menggunakan media yang beragam untuk hiasan seni kaligrafi tersebut. Hampir semua unsur konstruksi bangunan masjid dibuat bentuk hiasan seni kaligrafi, mulai hiasan dinding masjid, bagian kubah, kaca jendela, besi terali jendela masjid serta terali pagar masjid. Bahan dasarnya yang digunakan pun beragam, mulai dari bahan dasar

cat, semen, keramik, besi dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut berapa kalangan usaha industri kerajinan mulai mengalihkan bentuk ukiran dan hiasannya kepada bentuk penulisan seni kaligrafi Islam, karena mereka melihat bahwa pembuatan bentuk karya dengan seni kaligrafi lebih banyak peminatnya dibanding dengan gambar dan ukiran yang biasa di buatnya. Di antara usaha produksi kerajinan seni yang telah berhasil dalam seni khat ukiran tersebut adalah seni ukiran Jepara di Indonesia dan ukiran Terengganu di Malaysia. Hasil karyanya sudah berkembang luas ke seluruh pelosok Asia Tenggara dan sudah termasuk seni unggul dalam budaya dan tamadun Islam.<sup>2</sup> Bentuk ukiran *khat* yang diutamakan dalam ukiran khat ini bentuk tulisan khat

<sup>1</sup> Nofan G. Lismarwan & Fuad Nashori, Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif, *Jurnal Psikologi, Proyeksi*, Vol. 5. No.1, 2010, h. 4-5

<sup>2</sup> Makmur dan Bukhari Lubis, Corak Seni Khat Ukir Kayu Nusantara: Kajian Perbandingan Karya Ukiran Kayu Terengganu (Malaysia) dan Jepara (Indonesia), *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 2 (2014), h. 32

*tsuluts*. Namun untuk mendapatkan tenaga yang mahir dalam menuliskan seni khat ini sangat sulit, sementara jenis khat ini merupakan jenis khat yang diutamakan dalam ukir kayu.<sup>3</sup>

Masjid<sup>4</sup> merupakan rumah ibadah umat Islam yang dijadikan sebagai pusat tempat berkumpulnya umat Islam dalam melakukan ibadah. Sebagai tempat beribadah masjid sering dijadikan media ekspresi kreatifitas kaligrafer muslim dengan menghiasi dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan kaligrafi yang artistik, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan masjid.<sup>5</sup> Hanya saja dalam penulisannya seringkali terdapat penyimpangan dalam penulisannya seperti penyimpangan kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah*. Penyimpangan kaidah *imlaiyyah* adalah apabila dalam penulisan kalimatnya terdapat kekurangan dan kelebihan huruf dan titik serta harakat dalam penulisannya, sedangkan penyimpangan kaidah *khaththiyah* itu adalah cara penulisan huruf yang tepat sesuai dengan kaidahnya, karena akibat dari kekeliruan dalam penulisan tersebut dapat mengakibatkan perbedaan makna dan perubahan bentuk huruf dalam penulisannya sehingga dapat menimbulkan penyimpangan makna dan bentuk penulisannya. Hiasan seni kaligrafi Islam yang merupakan bagian dari seni rupa, menurut Rispul penulisannya adalah yang merujuk pada kaidah penulisan dan kaidah seni rupa tanpa merusak pesan atau makna dari tulisan kaligrafi tersebut.<sup>6</sup> Oleh sebab itu sang penghias masjid mesti mempelajari terlebih dahulunya

dan bentuk huruf dari masing-masing jenis tulisannya agar tidak terdapat kesalahan dalam penulisannya.

Padang Pariaman dianggap sebagai daerah pusat penyebaran Islam di Minangkabau yang banyak menyimpan naskah kuno dianggap sebagai salah satu daerah yang sudah lama mengenal tulisan Arab. Sebagai salah satu kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat, Padang Pariaman juga pernah unggul dalam bidang seni kaligrafi pada tahun 1983 pada saat Padang Pariaman masih bersatu dengan kota Pariaman. Ketika itu pertama kali cabang kaligrafi dimasukkan sebagai salah satu cabang dalam perlombaan MTQ tingkat Propinsi Sumatera Barat, daerah yang pertama kali sebagai tuan rumahnya adalah Padang Pariaman. Kemudian dalam pelaksanaan MTQ tersebut diawal tahun 1990-an, Amiruddin dari Padang Pariaman pernah meraih juara dalam dua cabang sekaligus dalam bidang kaligrafi.<sup>7</sup> Fakta tersebut menunjukkan bahwa seni kaligrafi Islam sudah tidak asing lagi dan sempat berjaya di daerah Padang Pariaman.

Ternyata kenyataan yang ditemui sekarang perkembangan seni kaligrafi di Padang Pariaman terkesan lambat dan tidak lagi unggul dalam perlombaan cabang kaligrafi. Kondisi ini juga berimbas kepada karya dekorasi kaligrafi masjidnya yang tersebar di wilayah Padang Pariaman, sebagian besar dari hiasan dekorasi masjidnya masih terdapat kekurangan dalam cara penulisannya. Hal ini diketahui berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari para kaligrafer masjid yang pernah berkeliling di wilayah Padang Pariaman dalam rangka mencari masjid yang hendak dihias dengan seni kaligrafi<sup>8</sup>. Kenyataan tersebut tidak

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>4</sup> Lihat, Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), h. 118

<sup>5</sup> Syamsuddin Asyofi, *Kaligrafi Islam (Pergulatan antara Sakralitas dan Profanitas)*, *Al-ARABIYAH*, Vol. 1, No. 1, Januari 2005, h. 64

<sup>6</sup> Rispul, *Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni*, *TSAQAF*, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 01, 2012, h. 13

<sup>7</sup> Wawancara dengan Amiruddin, Minggu, 07 Januari 2018

<sup>8</sup> Wawancara dengan kaligrafer masjid di Padang Pariaman di antaranya Amiruddin, Minggu 07 Januari 2018, Tk Jamaris, Rabu, 10

menggambarkan bahwa wilayah Padang Pariaman pernah mengenal tulisan Arab lebih dahulu dibanding daerah lain. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan kaidah seni kaligrafi Islam pada beberapa masjid di Padang Pariaman serta hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya<sup>9</sup>. Dengan pendekatan budaya, karena keberadaan bentuk hiasan seni kaligrafi masjid tersebut tidak terlepas dari tradisi budaya dan agama masyarakat setempat. Lokasi penelitiannya wilayah Padang Pariaman secara kultural (termasuk kota Pariaman sekarang), karena secara administratif pemerintahannya telah terpisah, tetapi secara cultural budaya masyarakat tersebut masih satu. Objek penelitiannya adalah hiasan kaligrafi masjid dan tindakan, hanya beberapa masjid saja yang terdapat di perkotaan dan daerah pedalaman yang sudah terdapat kriteria bentuk penyimpangan tersebut. Sedangkan teknik penelitian dalam mendapatkan data dengan cara dokumentasi dan wawancara wawancara yang tidak terstruktur yaitu wawancara bebas, hanya menggunakan pedoman garis-garis besar permasalahan.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

Januari 2018, dan Zul Arfita, dan Bustami hari Minggu, 14 Januari 2018

<sup>9</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2019), h. 6

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV. 2010), h. 244

## Penggunaan Kaidah Seni Kaligrafi Islam di Masjid Padang Pariaman

Kata kaligrafi<sup>11</sup> yang bermakna tulisan indah, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *khath*. Belajar seni kaligrafi Islam itu adalah mempelajari kaidah bentuk huruf sesuai dengan aturan bentuk penulisannya, seperti *Naskhi*, *Tsuluts*, *Riq'ah*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali*, dan *Kufi*. Masing-masing bentuk jenis kaligrafi tersebut berbeda aturannya sesuai dengan aturan jenis kaligrafinya. Ada pengaturan tinggi dan besar volume hurufnya serta penempatan posisinya serta ada juga ketentuan untuk memakai harakat dan ada yang cukup menggunakan titik saja salam penulisannya. Semua jenis kaligrafi tersebut harus dikuasai oleh seorang kaligrafer masjid agar bisa dibaca sesuai dengan panduan jenis kaligrafinya. D. Sirojuddin mengatakan bahwa mempelajari kaidah *khaththiyah* kaligrafi bagi seseorang yang hendak mendalami kaligrafi adalah suatu keharusan. Tuntutan ini sama dengan keharusan seorang pelukis yang hendak mempelajari lukisan anatomi tubuh ada beberapa rumus yang harus dipelajari dalam membuatnya.<sup>12</sup>

Tradisi menghias masjidnya dengan seni kaligrafi di Padang Pariaman masih tetap ada sampai sekarang, karena salah satu bentuk syiar Islam umat Islam pada rumah ibadahnya diwujudkan melalui hiasan kaligrafi Islam. Hiasan tersebut dibuat menggunakan ayat al-Qur'an yang terdiri dari rangkaian tulisan huruf Arab dalam bentuk tulisan indah. Namun keindahannya menjadi rusak nilainya karena terdapat kesalahan dalam penulisannya dan penulisan yang tidak tepat bentuk hurufnya. Beberapa bentuk penyimpangan ini umumnya ditemukan pada penulisan seni kaligrafinya yang belum tepat kaidah *khaththiyah*nya. Sementara di Padang Pariaman masih

---

<sup>11</sup> Lihat D. Sirojuddin, h. 1

<sup>12</sup> Ali Akbar, *Kaidah dan Karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1993), h. xiii

banyak bentuk penulisan kaligrafi yang belum tepat kaidahnya. Menurut D. Sirojuddin hal ini terjadi akibat kaidah seni kaligrafi *al-mansub* (standar) belum populer dalam masyarakat Padang Pariaman,<sup>13</sup> sehingga mereka mempercayakan bentuk tulisan tersebut kepada para penghias masjidnya. Sedangkan sebagian para penghias masjid tersebut berasal dari kalangan non kaligrafer yang tidak mampu menguasai semua bentuk penulisan seni kaligrafi Islam.

Para pengurus masjid Padang Pariaman yang ingin memperindah masjidnya banyak yang tidak mengetahui bentuk penulisan yang benar sesuai kaidah penulisan seni kaligrafi Islam dan siapa orang yang ahli kaligrafer yang sebenarnya. Bagi mereka ketentuan tentang orang yang membuat hiasan masjid tersebut berdasarkan harga anggaran terendah tanpa peduli terhadap kualitas penulisan. Akhirnya di beberapa tempat ditemukan bentuk hiasan masjidnya yang salah dalam penulisan kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah* yang terpajang dalam waktu yang lama serta dilihat oleh banyak orang yang berbagai macam latar belakang keilmuannya. Sementara pengurus masjid tidak menyadarinya dan membiarkan bentuk penyimpangan tersebut berlarut tanpa ada perbaikan. Jika keadaan tersebut dibiarkan dalam jangka waktu lama, tanpa ada keinginan untuk memperbaikinya sama artinya merusak keaslian bentuk penulisan al-Qur'an yang selama ini dijaga keasliannya sekaligus secara perlahan menghapus hasil kesenian Islam yang murni dihasilkan oleh umat Islam.

### **Bentuk Penyimpangan Kaidah Imlaiyyah dan Khaththiyah Seni Kaligrafi Masjid Padang Pariaman**

Beberapa tempat di masjid Padang Pariaman ditemukan beberapa

kategori bentuk penyimpangan bentuk penulisan kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah* seni kaligrafi Islam. Setelah dilakukan pendataan hampir semua kategori penyimpangan tersebut ditemukan di masjid Padang Pariaman. Keadaan tersebut tidak disadari oleh para pengurus masjidnya sehingga hiasan terpajang terus di Padang Pariaman tanpa ada perubahan. Lokasinya tidak hanya di daerah perkotaan saja, tetapi juga ditemukan di daerah perdalaman. Ada bentuk penyimpangan kaidah *imlaiyyah* dan ada juga bentuk penyimpangan kaidah *khaththiyah*. Bentuk penyimpangan tersebut ada pada hiasan kaligrafi masjid yang sudah lama dibuat dan ada yang baru saja selesai dibuat. Semua temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakatnya belum mengenal bentuk seni kaligrafi yang penulisannya sesuai dengan kaidah yang sebenarnya.

#### **1. Penyimpangan Kaidah Imlaiyyah Seni Kaligrafi Masjid Padang Pariaman**

Bentuk penyimpangan kaidah *imlaiyyah* merupakan bentuk penulisan yang sesuai bacaan dalam kalimat penulisannya. Kata *imlaiyyah* berasal dari bahasa Arab yaitu *imla'* (املاءيه) berasal dari kata *imla'* (املاء), artinya suatu keterampilan menyalin huruf hijaiyyah yang benar.<sup>14</sup> Kaidah penulisan *imlaiyyah* ini adalah bentuk penulisan yang lengkap lengkap rangkaian huruf dalam kata/kalimatnya, tidak ada terdapat kekurangan atau kelebihan huruf termasuk kekurangan dan kelenihan titik serta kelengkapan harakatnya bagi jenis kaligrafi yang punya ketentuan harus menulis harakat. Jika terdapat hal tersebut terjadi maka bacaan dari kalimat tersebut menjadi berubah serta maknanya pun menjadi berbeda atau tidak berbeda sama sekali. Itulah sebabnya kesalahan penulisan dalam kaidah *imlaiyyah* disebut dengan penyimpangan bentuk kaidah *imlaiyyah*

<sup>13</sup> Wawancara dengan D. Sirojuddin A. R., Selasa, 06 Maret 2018

<sup>14</sup> Ma'rifatul Munjiah, *Kaidah-Kaidah Imlaiyyah: Teori dan Praktek*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 21

karena akibat dari kesalahannya telah menjadikan bacaan dan maknanya menyimpang dari yang sebenarnya.

a. **Penulisan seni kaligrafi Islam yang kurang huruf**

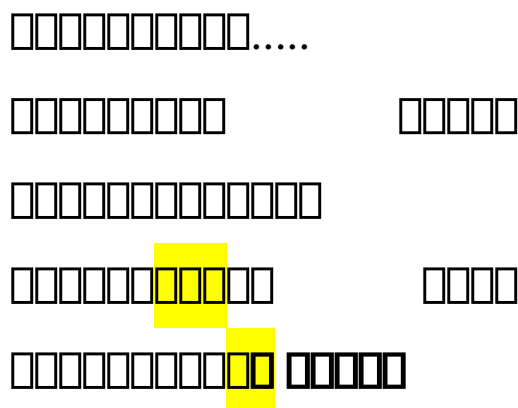
Bentuk penulisan seni kaligrafi hiasan masjid yang kurang huruf apabila dalam penulisan kalimatnya terdapat huruf yang kurang atau tidak lengkap atau kurang hurufnya. Salah satu contoh bentuk penulisan huruf yang kurang tersebut pada salah satu masjid di wilayah perkotaan Padang Pariaman. Posisinya di pinggir jalan lintas Padang-Bukittinggi di daerah kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang pariaaman. Bahan dasarnya dari hiasan kaligrafi tersebut terbuat dari kayu yang diukir dengan menggunakan cat warna emas. Ditinjau dari bahan dasar kayu pada hiasan seni kaligrafi tersebut mengharapakan agar hiasannya bisa bertahan lama dan cat warna emas menunjukkan kesan bahwa hiasan seni kaligrafi pada masjid tersebut dibuat bernilai mewah dan mahal. Namun sayangnya dalam penulisan terdapat huruf yang kurang sehingga makna yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi tidak tepat. Akhirnya keindahan hiasan masjidnya menjadi tidak bernilai lagi, karena ternoda oleh adanya kesalahan dalam penulisan. Bentuk kesalahan dalam penulisan tersebut merupakan salah satu bentuk penyimpangan kaidah *imlaiyyah* dalam seni kaligrafi Islam, karena akibat kelalaiannya terjadi perubahan dalam penulisan al-Qur'an, sehingga berubah pula makna yang disampaikan dalam al-Qur'an tersebut sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut:

Gambar: 1



Hiasan Kaligrafi Masjid Baitul Hajar, di pinggir Jalan Lintas Padang-Bukittinggi, Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman (Koleksi Foto Penulis)

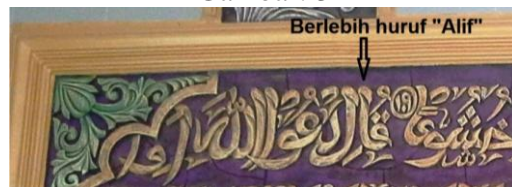
Surat Ali-Imran 193



b. **Penulisan seni kaligrafi Islam yang berlebih huruf**

Salah satu hiasan masjid yang terdapat penulisan berlebih ini terdapat pada masjid Baitul Iman yang terdapat di korong Pautan Kabau Nagari Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Hiasan seni kaligrafinya baru saja selesai diresmikan pada bulan April 2018, oleh salah seorang seniman patung yang terkenal di wilayah Padang Pariaman.<sup>15</sup> Bahan dasar dari hiasan tersebut terbuat dari semen yang dibuat dalam bentuk timbul, kemudian diwarnai dengan ungu bagian latarnya, dan warna hijau untuk ornament hiasannya serta warna kuning pada tulisan ayat serta pinggirnya sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:

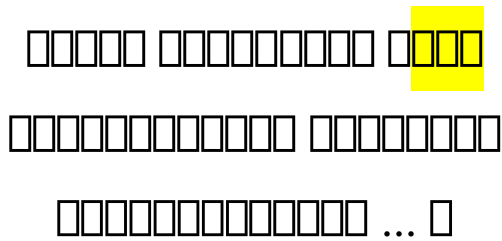
Gambar: 3



Hiasan kaligrafi masjid Baitul Iman di daerah Korong Pautan Kabau nagari Sunur Kecamatan Nan Sabaris (Koleksi Penulis)

Surat Al-Isra' ayat 110

<sup>15</sup> Wawancara dengan Joni, salah seorang pengurus masjid Baitul Iman,



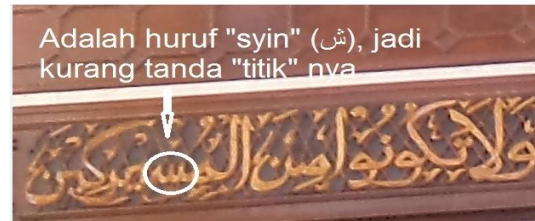
Kelebihan huruf pada tulisan tersebut terdapat pada awal kalimat Surat Al-Isra' ayat 110 dengan tulisan tetapi ditulis dengan “قال” dengan menambahkan huruf “alif”<sup>(1)</sup> pada huruf “qaf” (ق) tersebut. Akibat dari penambahan huruf tersebut bacaan kalimat menjadi berubah karena pengaruh adanya penambahan huruf tersebut. Walaupun penulisan harakatnya tetap sama, tetapi karena penambahan huruf tersebut bisa mempengaruhi bentuk bacaan dalam kalimatnya. Hal ini yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan dalam penulisan seni kaligrafi masjid, karena akibat dari perubahan penulisaannya dapat mempengaruhi bacaan dalam kalimat tersebut. Belum lagi bentuk kaidah *khaththiyah*nya, belum ada bentuk penulisannya yang tepat sesuai bentuk penulisan kaidah *khaththiyah*.

### c. Penulisan seni kaligrafi Islam yang kurang tanda titik

Bentuk penulisan seni kaligrafi yang kurang tanda titik adalah suatu penulisan kalimat yang diantara hurufnya terdapat huruf yang memiliki titik, tetapi tidak terdapat tanda titik pada huruf tersebut. Padahal tanda titik pada huruf tersebut berfungsi sebagai pembeda huruf yang sama bentuknya. Apabila huruf yang seharusnya memiliki tanda titik tidak dibuat tanda titiknya maka berubah sama jadinya dengan huruf yang tidak bertitik. Hal ini juga mempengaruhi bacaan dalam kalimat, bahkan dapat juga mempengaruhi makna dari kalimat tersebut. Sebagaimana yang terdapat pada salah satu masjid yang terdapat di Padang Pariaman di daerah Ulakan

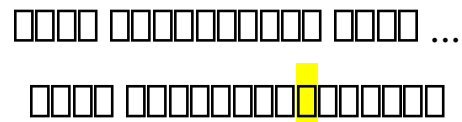
Tapakis. Bentuk hiasannya dibuat dari dasar kayu yang dibuat dalam bentuk timbul. Salah satu dari tulisannya terdapat huruf yang menggunakan titik, tetapi tidak ada terdapat tanda titik pada huruf tersebut sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut:

Gambar: 4



Bentuk Penulisan berkurang tanda “titik”  
Masjid Taqwa Muhammadiyah Ulakan,  
Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang  
Pariaman  
(Foto Koleksi Penulis)

### Surat Ar-Rum ayat 31



Penulisan tanda titik yang kurang tersebut terdapat pada huruf *syin*, (ش) dengan tanda titik tiga buah diatas hurufnya. Huruf *syin* (ش) pada kalimat tersebut adalah memiliki titik tiga diatas huruf tersebut, sementara penulis kaligrafi pada masjid tersebut tidak membuat tanda titik pada huruf itu, sehingga hurufnya berubah menjadi huruf *sin* (س). Apabila dalam penulisan kalimat tersebut terdapat perbedaan satu huruf saja, maka makna dari kalimatnya pun jadi berbeda. Makna dari kalimat tersebut adalah “orang-orang musyrik” (mempersekutukan Allah), lau berubah artinya menjadi “orang-orang lemah fisik”<sup>16</sup>. Akibatnya terjadi penyimpangan makna akinat dari kesalahan penulisan yang kurang tanda titik ini sehingga kurang tanda titik termasuk kategori penyimpangan kaidah seni kaligrafi Islam.

<sup>16</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdior, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yayasan Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 1060



d. **Penulisan seni kaligrafi Islam yang kurang dan berlebih tanda harakat**

Setiap satu huruf dalam penulisan tulisan Arab hanya menggunakan satu harakat saja tidak boleh kurang atau berlebih kecuali harakat tanwin dan tanda tasdid. Harakat tasdid pada huruf menunjukkan bahwa pada huruf tersebut terdapat dua huruf yang sama jenisnya, tetapi satu hurufnya berharakat sukun. Sedangkan harakat tanwin memang harakat yang sama terdapat dalam satu huruf. Jika terdapat penulisan tanda harakat yang kurang atau berlebih termasuk dalam kategori bentuk penyimpangan kaidah *imlaiyyah*, karena dalam penulisan kalimat terdapat jumlah harakat yang berbeda dapat meragukan orang dalam membaca kalimat tersebut. Bentuk penyimpangan ini juga ditemukan pada beberapa masjid di Padang Pariaman, salah satunya pada masjid Nurul Bahari yang terdapat bentuk penulisan harakat yang berlebih sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut:

Gambar: 5



Bentuk Penulisan yang Berlebih Tanda *Harakat* Hiasan kaligrafi masjid Nurul Bahari dekat Pantai Gandoriyah Kota Pariaman (Koleksi Penulis)

Surat al-Isra' ayat 109

□□□□□□□□ ...  
 □ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□□□

Penulisan tanda harakat yang berlebih tersebut terdapat pada kalimat yang pada huruf *sin* (ش)nya terdapat

tanda harakat dua buah. Pada huruf tersebut terdapat tanda harakat *dhammah* dan tanda harakat *kasrah*, sehingga meragukan dalam bacaannya. Seharusnya pada huruf tersebut hanya terdapat harakat sukun saja, tetapi akibat kekurangan ilmu si penulis dalam al-Qur'an tidak mengetahui fungsi harakat, sehingga jika ada kekosongan diisi juga dengan harakat lain. Bentuk kesalahan tersebut tidak diketahui oleh pengurus masjidnya. Ketika penulis memberitahukan hal tersebut dan beberapa bentuk penyimpangan lainnya di masjid tersebut kepada salah seorang jama'ahnya, ia tidak menerima pemberitahuan tersebut sebelum penulis membawa beberapa orang ulama dan hafiz ke masjid tersebut. Sebab hiasan masjidnya baru saja selesai dibuat dan tidak mungkin dirombak ulang kembali. Hal tersebut menggambarkan memang masyarakatnya tidak mengetahui kesalahan tersebut dan tidak mudah percaya akan penjelasan orang yang lain yang dianggapnya tidak seorang ulama.

## 2. Penyimpangan Kaidah *Khaththiyah* Seni Kaligrafi Masjid Padang Pariaman

Kata *khaththiyah* berasal bahasa Arab yaitu dari kata *khath* yang artinya garis atau tulisan indah.<sup>17</sup> suatu sebutan istilah kaligrafi dalam bahasa Arab. Penulisan bentuk tulisan Arab yang benar dan tepat sesuai dengan jenisnya merupakan bentuk penulisan yang sesuai dengan kaidah *khaththiyah*. Istilah ini digunakan karena perancang tulisan Arab yang bernama Ibnu Muqlah telah berhasil meletakkan sistem aturan dasar kaligrafi yang lengkap yang didasarkan atas titik belah ketupat.<sup>18</sup> Berawal dari aturan dasar tersebut penulisan huruf Arab menjadi berkembang menjadi *Al-Aqlam Al-Sittah*, (Enam Tulisan) yang dianggap

<sup>17</sup> D. Sirojuddin A. R. *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 1

<sup>18</sup> Lihat, Yasin Hamid Safadi, *Islamic calligraphy* (Terj.) (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986), h. 18



tulisan besar yang disepakati disepakati dalam sejarah Islam sebagai tulisan yang mapan sehingga berbagai puncak prestasi keindahannya dalam sejarah Islam.<sup>19</sup> Atas dasar tulisan tersebut penulisan huruf Arab berkembang menjadi beberapa gaya penulisan yang sampai sekarang ada di wilayah Indonesia seperti *Naskhi*, *Tsuluts*, *Riq'ah*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali*, dan *Kufi*.

Sementara di daerah Padang Pariaman dalam penerapannya masih ada beberapa penghias masjid yang tidak tepat kaidah *khaththiyah* sehingga mengakibatkan makna dan bentuk penulisan menyimpang dari standar bentuk hurufnya. Seharusnya dalam membuat tulisan jenis *khath Tsuluts*, seharusnya dibuat sesuai dengan ketentuan kaidah khat *Tsuluts* yang tepat, baik dari segi ukuran huruf, volumenya, tebal tipisnya dan karakternya. Sebagaimana yang terdapat pada hiasan masjid di Nurul Bahari dekat Pantai Gandoriyah Kota Pariaman dalam bentuk timbul dengan bahan dasar semen dan cat. Hiasan masjid tersebut yang baru saja selesai dibuat pada bulan Maret 2018 ternyata masih banyak terdapat bentuk penulisan yang tidak tepat kaidah *khaththiyah*nya.

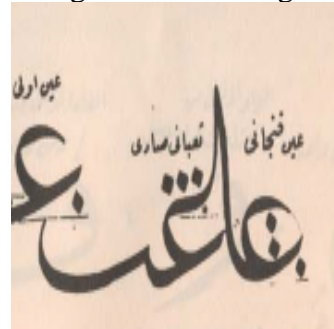
Gambar: 6



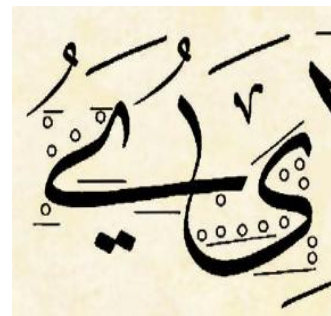
<sup>19</sup> D. Sirojuddin A. R. *Seni Kaligrafi Islam...*, h. 93

Hiasan masjid Nurul Bahari dekat Pantai Gandoriyah Kota Pariaman	Hiasan Masjid Lantamal (Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut) Teluk Bayur Padang
--	---

Perbandingan Bentuk Yang Benarnya:



20



21

Salah satu contoh bentuk penulisan yang tidak tepat cara pembuatannya sehingga mengakibatkan bentuknya berubah menjadi huruf lain bentuk penulisan bentuk huruf *ya* (ي), namun bukan berarti bentuk penulisan huruf lainnya sudah tepat. Bentuk penulisan yang benar pada huruf *ya* (ي) tersebut lebih dekat bentuknya seperti huruf *ain* (ع) yang bersambung dengan huruf *alif* (ا), sehingga bacaannya berbentuk seperti 'aa' (عأ). Sebagaimana perbandingannya dapat dilihat pada gambar yang pada buku panduan Hasim dan bentuk penulisan huruf *ya* (ي) yang benar juga dapat dilihat pada buku panduan yang ditulis oleh Said Ibrahim. Jika terdapat perubahan makna dan pesan yang terdapat dalam penulisan yang telah dilakukan para seniman non kaligrafer ini dianggap sebuah penyimpangan, karena pesan dan makna

<sup>20</sup> Hasim Muhammad, *Al-Khaththat, Qawaidul Khaththil 'Araby*, (Bagdad: Mahad Funuzil Jamilah, 1986), h. 18

<sup>21</sup> Said Ibrahim, *Fannul Khaththat Araby*, (Mutabi'aty Al-Ma'ahadil Ilmy Al-Faransiyyi, Liasaril Syariqiyah, 1963 al-Kahirah), h. 8

yang terkandung dalam ayat yang dituliskan tersebut telah penyimpangan dari yang sebenarnya.

Penulisan bentuk huruf yang menyimpang kaidah *khaththiyah* ini cukup banyak ditemui di wilayah ini, baik pada hiasan kaligrafi yang lama maupun yang baru saja selesai dibuat. Hal demikian membuktikan bahwa kaidah seni kaligrafi yang benar belum populer di daerah ini baik pada kalangan penghias masjidnya terlebih lagi bagi pengurus masjid serta jama'ahnya. Akhirnya banyak terdapat kesalahan penulisan dan tidak tepat bentuk huruf serta bercampurnya jenis kaligrafi pada hiasan seni kaligrafi masjid di berbagai tempat, ada yang dibuat dalam bentuk ukiran kayu pada mimbar masjid dan ada juga yang dibuat pada kaca di atas jendela masjid. Seperti bentuk jenis tulisannya *diwani* tetapi bentuk penulisan tidak tepat sebagaimana ketentuan penulisan *khath diwani* sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut:

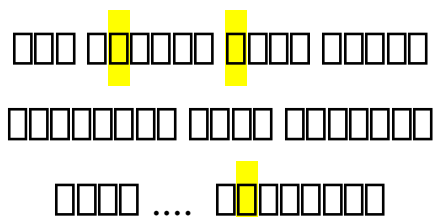
Gambar: 7



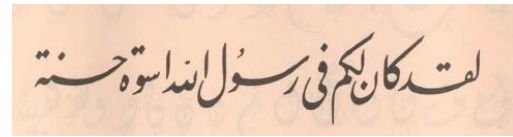
Bentuk penulisan huruf “mim” akhir yang tidak tepat kaidah *diwani*

Di Masjid Raya al-Mukmin di Desa Pasir Sunur, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman

Surat Al-Ahzab: 21



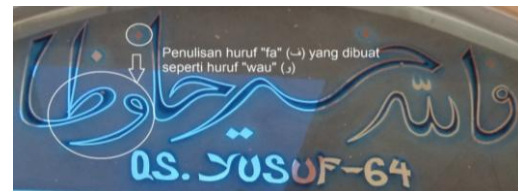
Contoh bentuk penulisan seni kaligrafi Islam dengan bentuk khat *diwani* yang betul



22

Bentuk penulisan yang pada hiasan masjid tersebut dibuat pada kaca yang terdapat pada bagian atas jendela masjid. Ditinjau dari segi jenis tulisannya bentuk tulisan yang dibuat seperti jenis *khath Diwani*, namun jika diteliti secara ukuran dan volumennya penulisan belum tepat seperti penulisan *khath Diwani*. Bentuk penulisan tidak dibuat sebagaimana ketentuan tersebut sama artinya telah merubah bentuk huruf yang telah dirumuskan oleh para ahli yang telah berhasil merancang pola bentuk huruf tersebut. Perubahan bentuk tersebut jika dibiasakan dapat menimbulkan resiko fatal, karena tidak mengenal bentuk huruf dengan tepat. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan bentuk huruf menjadi huruf lain sehingga dapat menjadikan huruf berubah wujud menjadi huruf lain sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut:

Gambar: 8



Bentuk penulisan huruf “fa” yang berubah menjadi bentuk huruf “wau”

Masjid Baitul Makmur Sunur di Pariaman Selatan Kota Pariaman

Surat Yusuf Ayat: 64



Penulisan yang berubah bentuk huruf tersebut terdapat pada kalimat dengan membuat bentuk

<sup>22</sup> Hasim Muhammad *al-Khaththah*, *Qawaidul Khaththil 'Araby...*, h. 57

penulisan huruf *fa* (ف) dibuat seperti huruf *wau* (و), sehingga dapat mempengaruhi bacaan dalam kalimat tersebut. Hal ini disebabkan sang penulis tidak mengenal perbedaan cara penulisan huruf tersebut antara bentuk tunggal dan bentuk sambung. Ketika ditanya kepada salah seorang pengurusnya, Edi Gusman mengatakan dia tidak mengetahui bentuk tulisan yang dibuat dengan jenis gaya seni kaligrafi Islam. Itulah sebabnya ia tidak mengetahui adanya kesalahan dalam penulisan al-Qur'an yang dihiaskan pada kaca masjid tersebut.<sup>23</sup>

### **Dampak Keberadaan Penyimpangan Penulisan Hiasan Seni Kaligrafi Masjid di Padang Pariaman**

Beberapa bentuk penyimpangan dalam penulisan seni kaligrafi tersebut masih tetap terpajang di beberapa masjid di Padang Pariaman, baik di wilayah Perkotaan maupun wilayah Perdesaan. Sementara pengurus masjidnya masih membiarkan hiasan tersebut walaupun sudah ada yang memberitahu akan kesalahan tersebut. Padahal tulisan yang ditulis pada hiasan masjid itu adalah ayat al-qur'an yang seharusnya terpelihara dan dijaga keasliannya, tetapi dibiarkan begitu saja. Sikap pembiaran tersebut telah merusak keaslian al-Qur'an karena merubah merubah wahyu Allah sebagai kitab suci umat Islam. Oleh sebab itu keberadaan bentuk penyimpangan penulisan hiasan seni kaligrafi masjid di Padang Pariaman dapat mengakibatkan sebagai berikut:

#### **1. Tidak Menjaga keaslian Tulisan Ayat Suci Al-Qur'an**

Objek dari hiasan kaligrafi masjid tidak terlepas dari tulisan ayat al-Qur'an kitab sucinya umat Islam. Semua tulisan yang terkandung di dalamnya merupakan wahyu dari Allah yang disampaikan kepada nabi

Muhammad sebagai pedoman bagi umat Islam yang ditulis dengan bentuk penulisannya yang seimbang yang terpadu dalam keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya serta keseimbangan maknanya terkandung dalamnya. Oleh sebab itu tidak dibenarkan merubah tulisannya dan merusak keasliannya demi terjaganya pemeliharaan kitab suci al-Qur'an. Penulisannya tidak bisa dilakukan oleh orang yang belum pernah belajar dalam menuliskannya, diperlukan pengetahuan yang memadai dan kemampuan yang matang dalam membuatnya.<sup>24</sup> Agar tidak tulisan yang dibuat tidak terdapat kesalahan seperti kekurangan dan kelebihan huruf serta titik dan harakatnya agar makna dan pesan dari ayat tersebut tetap tersampaikan dengan baik.

Ketentuan tersebut juga berlaku pada tulisan al-Qur'an yang terdapat pada hiasan masjid, karena pada umumnya hiasan masjid menggunakan ayat al-Qur'an. Jika dalam penulisannya terdapat perbedaan dengan tulisan dalam al-Qur'an, baik dari segi jumlah huruf atau perubahan bentuknya sama artinya telah merubah bacaan ayat suci al-Qur'an. Berkurang atau berlebih huruf serta titik harakatnya sangat menentukan terhadap pembacaan dan makna yang dikandung dalam kitab suci al-Qur'an. Sebagaimana yang terdapat pada gambar 1 di atas, kata *tawafanaa* (تَوَافَنَا) yang terdapat pada surat Ali-Imran ayat 193 tersebut ditulis dengan kata *wafana* saja, sementara tulisan *tawa* تَوَا tidak dituliskan dalam penulisannya. Keadaan tersebut sama artinya telah merubah tulisan dalam bacaan dan merubah makna dalam tulisan tersebut atau menjadikannya tidak bermakna sama sekali. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut oleh masyarakatnya sama juga artinya tidak

<sup>23</sup> Wawancara dengan Edi Gusman, Sabtu, 31 Maret 2018

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 4

menjaga bentuk keaslian penulisan al-Qur'an.

## **2. Merusak Nilai Keindahan Hiasan Masjid Padang Pariaman**

Memajangkan suatu hiasan pada suatu tempat atau ruangan fungsinya untuk menambah keindahan dari tempat atau ruangan tersebut. Demikian juga halnya dengan memajangkan hiasan seni kaligrafi pada masjid tersebut. Bentuk hiasan yang digunakan untuk masjid selalu menggunakan tulisan indah (kaligrafi) dari ayat al-Qur'an dan hadits serta lafaz zikir serta nama-nama Allah, Muhammad dan sahabatnya. Semua tulisan tersebut menggunakan huruf dan bahasa Arab, dan semua tata cara penulisan dan bentuknya sudah tentu juga mengacu kepada tata cara dan bentuk penulisan dari bangsa Arab.

Namun dalam aplikasinya sering kali bentuk penulisan ini diabaikan oleh masyarakat, baik oleh para penghiasnya maupun masyarakatnya. Padahal akibat dari tindakannya tersebut dapat mempermalukan masyarakat itu sendiri karena mereka dipandang sebagai daerah merusak nilai keindahan dari hiasan masjid tersebut. Hiasan kaligrafi Islam yang dibuat dari tulisan indah ayat al-Qur'an dilengkapi dengan pemberian warna yang harmonis dan ornament hias yang indah menjadi tidak berarti sama sekali. Keindahan hiasan menjadi tidak bernilai lagi karena objeknya karyanya tidak lagi bermakna, sehingga pesan dalam ayat tersebut menjadi berubah dari yang sebenarnya

## **3. Mencerminkan Rendahnya Kemampuan dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat Padang Pariaman**

Keberadaan bentuk hiasan pada masjid merupakan salah satu bentuk syiar umat Islam yang selalu dibudayakan sampai sekarang. Tampilan ayat al-Qur'an yang dibuat dengan bentuk yang indah dengan tulisan yang benar dan bentuk tulisan yang berkualitas dapat menambah keindahan dan keagungan masjidnya.

Namun jika dalam pembuatannya terdapat bentuk penyimpangan dalam kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah*, maka hiasan tersebut tidak layak untuk dipajangkan, karena objeknya tidak pantas untuk dipajangkan. Oleh sebab itu harus diperbaiki terlebih dahulu kesalahannya atau dihapus sama sekali, karena pemajangan ini dapat mempermalukan pengurusnya serta jama'ahnya. Itulah sebabnya keberadaan hiasan yang seni kaligrafi yang menyimpang bentuknya merupakan cerminan rendahnya kemampuan pengetahuan agama dari masyarakatnya dan juga menggambarkan rendahnya kemampuan kaligrafernya serta ekonomi dari masyarakatnya.

Tulisan al-Qur'an atau hadits serta lafaz kalimat salam yang terdapat pada masjid tersebut tetap terjang selama masjid itu berdiri kecuali ada sesuatu hal yang menyebabkan hiasan tersebut berubah. Jika kesalahan tulisan pada hiasan masjid tersebut tidak diperbaiki selamanya maka kesalahan itu dilihat dan dibaca oleh setiap orang yang datang ke sana. Apabila ada diantara orang yang pandai membacanya akan ketahuan bahwa dalam penulisannya terdapat kesalahan dalam penulisannya. Sementara pengurus masjidnya serta jama'ahnya sendiri tidak menyadari karena tidak mengetahui tentang bentuk penulisan seni kaligrafi yang benar. Hal ini juga disebabkan karena kondisi ekonomi dari masyarakatnya sehingga dalam pemilihan pembuatnya mereka cenderung memilih penghias masjid yang menawarkan harga terendah tanpa memperdulikan kualitas. Akhirnya dalam penulisannya mereka memparcayakan sepenuhnya kepada penghias kaligrafi tersebut, tanpa ada yang mengoreksinya.

Sebagaimana yang terdapat pada hiasan kaligrafi masjid di Baitul Iman di Korong Pautan Kabau Sunur, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman ketika penulis

menanyakan siapa yang mengoreksi penulisan dalam hiasan kaligrafi masjidnya, maka Joni pengurus masjidnya menjawab bahwa dimasjidnya sudah ada seorang *tuanku* yang mengoreksi penulisan kaligrafi tersebut.<sup>25</sup> Tetapi ketika penulis datang lagi untuk melihat hasilnya setelah selesai ternyata dalam penulisan ayatnya terdapat beberapa penulisan kurang huruf dan ada juga yang berlebih huruf apalagi bentuk penulisan yang tidak tepat, hampir semua huruf yang bentuk penulisannya tidak tepat. Keadaan tersebut menggambarkan masyarakatnya kurangnya kemampuan dan pengetahuan masyarakat tersebut dalam ilmu al-Qur'an dan bahasa Arab, terlebih lagi dalam bidang seni kaligrafi Islam.

#### 4. Mewariskan Tradisi Penulisan Yang Salah Dalam Perkembangan Kesenian Islam

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan pada beberapa tempat masjid di Padang Pariaman, serta beberapa informasi dari beberapa kaligrafer yang telah meninjau bentuk kaligrafi masjid secara keseluruhan, ternyata hampir 70-75 % bentuk penulisan kaligrafi Islam yang menyimpang bentuk penulisannya dalam seni kaligrafi Islam, baik penyimpangan bentuk kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah*. Ada yang terdapat di daerah keramaian dan perkotaan dan ada juga dibagian daerah perdalaman, ada yang dilingkungan keagamaan masyarakat modern maupun di lingkungan keagamaan masyarakat tradisional. Selain itu bentuk penyimpangan tersebut tidak hanya pada hiasan masjid yang sudah lama dibuat, tetapi juga ditemukan pada masjid atau hiasan masjidnya baru saja selesai dibuat. Sementara tradisi

menghias masjid dengan hiasan seni kaligrafi selalu berlanjut dan tidak mungkin dihentikan selagi masih keinginan umat Islam untuk menyemarakkan dan memulihkan masjidnya. Oleh sebab itu perlu turun tangan pihak yang memiliki power dalam masyarakat tersebut untuk memberitahukan akan bentuk kesalahan tersebut.

Masjid yang sudah menggunakan hiasan kaligrafi tersebut biasanya terdapat masjid yang mewah dan sudah lengkap sarana dan prasarannya. Namun bukan berarti masjid tidak mewah tidak menggunakan hiasan kaligrafi, terbukti pada beberapa daerah masyarakat lingkungan tradisional juga terdapat beberapa hiasan masjid walaupun tidak sebanyak di wilayah perkotaan atau keramaian. Akan tetapi dalam penulisannya sangat sedikit yang sudah menggunakan bentuk penulisan kaidah *imlaiyyah* benar dan bentuk kaidah *khaththiyah* yang tepat sesuai jenis khatnya. Penulisan bentuk kaligrafi Islam ini merupakan karya mandiri dan murni yang lahir dari umat Islam karena keberadaannya memiliki hubungan erat dengan kitab al-Qur'an.<sup>26</sup> Selain itu kesenian ini tumbuh dan berkembangnya dari umat Islam karena menurut Ilham Khoiri keberadaan al-Qur'an yang telah motivasi berkembangnya seni kaligrafi bagi umat Islam.<sup>27</sup>

Sebuah hiasan yang terdapat di masjid biasanya terpajang lama selama masjidnya berdiri. Ada yang bertahun-tahun lamanya, ada yang belasantahun bahkan ada juga yang sudah berpuluh tahun lamanya. Bentuk hiasan kaligrafi yang pada masjid tersebut juga diwariskan kepada generasi sesudahnya

<sup>26</sup> Raghil As-Sarjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 684

<sup>27</sup> Ilham Khoiri R. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab, Peranan Kitab Suci dan Informasi Budaya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 85-86

<sup>25</sup> Wawancara dengan Joni salah seorang pengurus masjidnya, Minggu, 25 Februari 2018

mereka selama masjidnya tidak ada pemugaran. Jika dalam hiasan seni kaligrafinya terdapat penyimpangan bentuk kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah*, maka sudah tentu bentuk tulisan tersebut juga akan dilihat oleh generasi berikutnya. Jika tidak ada informasi kepada mereka tentang bentuk seni kaligrafi masjid yang benar dan sesuai bentuk kaidahnya, sudah tentu mereka beranggapan bahwa demikian bentuk penulisan seni kaligrafi yang benar. Apalagi kalau ada pula yang diantara para generasi tersebut juga ada yang meniru bentuk penulisan tersebut, hal ini dapat mengakibatkan bentuk penulisan seni kaligrafi al-masud atau sesuai kaidah standar, akan hilang secara perlahan.

## PENUTUP

Penggunaan hiasan seni kaligrafi Islam akhir-akhir ini dalam masyarakat Islam semakin diminati, tidak hanya untuk rumah ibadah saja, tetapi sudah masuk ke perkantoran, bank, dan rumah masyarakat. Namun kendalanya diantara sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang keahlian seni kaligrafi tersebut, sehingga dalam pembuatannya terdapat penyimpangan kaidah *imlaiyyah* /kesalahan bacaan dalam penulisan dan penyimpangan kaidah *khaththiyah* /tidak tepat bentuk hurufnya berdasarkan jenis kaligrafinya sehingga dibuat asal-asalan. Bentuk penyimpangan kaidah *imlaiyyah* itu berkaitan dengan keterbacaan tulisan kalimat yang dibuatnya seperti kekurangan dan kelebihan huruf, kekurangan titik atau kelebihan titik, kekurangan dan kelebihan harakat serta perbedaan jenis huruf yang dibuatnya. Sedangkan bentuk penyimpangan kaidah *khaththiyah* berkaitan dengan ketepatan bentuk huruf yang dibuat seperti ukuran tinggi dan besar volume huruf, titik dan harakat, serta penempatan posisi huruf dan bercampur kaidah *khaththiyah*nya.

Di beberapa masjid Padang Pariaman bentuk penyimpangan kaidah

*imlaiyyah* dan *khaththiyah* juga banyak ditemukan, terutama pada beberapa masjidnya. Berdasarkan pengamatan dan informasi kaligrafinya, hampir 75% bentuk penulisan kaligrafi masjidnya yang menyimpang dari bentuk kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah*. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bentuk penulisan kaligrafi yang benar, sehingga mereka tidak mampu membacanya. Akhirnya mereka tidak bisa membedakan orang yang ahli dalam menuliskannya, sehingga penulisan diserahkan sepenuhnya kepada pembuatnya. Temuan tersebut tidak hanya pada hiasan masjid lama saja, tetapi juga pada hiasan masjid yang baru, posisinya masjidnya tidak hanya di daerah perdalaman saja, tetapi banyak juga terdapat di daerah keramaian dan perkotaan. Jika dibiarkan berlarut-larut keadaan ini berdampak kepada masyarakat daerah tersebut, karena mereka dianggap sebagai masyarakat yang tidak menjaga keaslian bacaan tulisan ayat suci al-Qur'an, Merusak keindahan nilai hiasan kaligrafinya, Memperlihatkan kekurangan ilmu pengetahuan masyarakatnya dan kemampuan kaligrafer serta kekurangan ekonomi masyarakatnya. Selain itu jika dibiarkan berlarut-larut tanpa ada perbaikan sama artinya telah mewariskan tradisi kesenian kaligrafi Islam yang salah kepada generasi selanjutnya, bahkan secara perlahan dapat menghilangkan bentuk hasil kesenian yang murni dihasilkan umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, 1993, *Kaidah dan Karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Pirdaus
- Al-Khaththat, Hasim Muhammad, 1986, *Qawaidul Khaththil 'Araby*, Bagdad, Mahad Funuzil Jamilah,



- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdior, 1996, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yayasan Pondok Pesantren Krapyak
- As-Sarjani, Raghil, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011
- Asyofi, Syamsuddin, 2015, Kaligrafi Islam (Pergulatan antara Sakralitas dan Profanitas), *AL-ARABIYAH*, Vol. 1, No. 1, Januari
- Gazalba, Sidi, 1994, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Ibrahim, Said, *Fannul Khaththat Araby*, 1963, Kairo, Mutabi'aty Al-Ma'ahadil ilmy Al-Faransiyyi, Liasaril Syariqiyah,
- Israr, C. 1985, *Dari Teks Klasik Sampai ke Kaligrafi Arab*, Jakarta: Yayasan Masagung
- Khoiri, Ilham, R. 1999, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab, Peranan Kitab Suci Dan Informasi Budaya*, Jakarta: Logos.
- Lismarwan, Nofan G. & Fuad Nashori, Proses kreatif pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif, *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol. 5. No.1, 2010,
- Makmur dan Bukhari Lubis, 2014, Corak seni khat ukir kayu Nusantara: Kajian Perbandingan Karya Ukiran Kayu Terengganu (Malaysia) dan Jepara (Indonesia), *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 2
- Moleong, Lexi J, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munjiah, Ma'rifatul, 2015, *Kaidah-Kaidah Imlaiyah: Teori dan Praktek*, Malang: UIN Maliki Press
- Rispul, 2012, Kaligrafi Arab sebagai karya seni, *TSAQAFI*, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 01
- Safadi, Yasin Hamid, 1986, *Islamic calligraphy* (Terj.) Jakarta, PT. Pantja Simpati
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV.
- Sirojuddin, Didin, A. R. 2016, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: AMZAH
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- Wawancara:  
 Wawancara dengan Edi Gusman, Sabtu, 31 Maret 2018  
 Wawancara dengan Amiruddin, Minggu, 07 Januari 2018  
 Wawancara dengan Amiruddin, Minggu 07 Januari 2018,  
 Wawancara dengan Jamaris, Rabu, 10 Januari 2018,  
 Wawancara dengan Zul Arfita, Rabu, 07 Maret 2018  
 Wawancara dengan Bustami, Minggu, 14 Januari 2018  
 Wawancara dengan D. Sirojuddin A.R., Selasa, 06 Maret 2018  
 Wawancara dengan Joni, Minggu, 25 Maret 2018

